

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Pada Minat Baca Peserta Didik di MTSN 1 Kota Kediri

Fina Miftahul Fa'izatil Ulya¹, Betty Rahmawati²

^{1,2}Universitas Isla Tribakti Lirboyo Kediri

¹fina@uit-lirboyo.ac.id, ²betyrohrawati374@gmail.com

Keyword

School Literacy
Movement, Reading
Interest.

Abstract

The low level of reading literacy in Indonesia, as reflected in the results of PISA 2022, poses a serious challenge in the field of education, especially at the elementary and secondary levels. One strategic step to improve literacy is through the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah, GLS). This study aims to analyze the implementation of GLS at MTsN 1 Kota Kediri and its impact on students' reading interest. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including semi-structured interviews, participatory observations, and documentation. The findings reveal that the implementation of GLS is carried out through three stages: habituation (such as 15 minutes of reading before lessons begin), development (such as strengthening reading corners and organizing literacy competitions), and learning, which integrates literacy into the teaching and learning process. This implementation has had a positive effect on increasing students' reading interest, supported by the presence of professional teachers, adequate infrastructure, and parental involvement. Challenges faced include the limited collection of reading materials and the lack of engagement from some parents. This study provides a comprehensive overview of GLS implementation as an effort to enhance the culture of literacy in madrasahs.

Pendahuluan

Tingkat literasi membaca di Indonesia hingga saat ini masih menjadi persoalan mendesak dalam dunia pendidikan. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menempatkan Indonesia di peringkat 68 dari 81 negara, mengalami penurunan dari posisi 62 pada tahun 2018 (PISA, 2022).¹ Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia masih termasuk dalam sepuluh negara dengan tingkat literasi terendah di dunia, meskipun pemerintah telah

¹ "The Development of PISA in Indonesia: Challenges and Hopes on International Literacy Day," Institute for Statistics and Socio-Ecological Development, <https://www.issed.id/the-development-of-pisa-in-indonesia-challenges-and-hopes-on-international-literacy-day>.

*correspondence Author



© 2025. The author(s). Published by Tribakti Press.

This Publication is licensed under CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

meluncurkan berbagai kebijakan nasional seperti Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (View of Kesetaraan Wawasan Dunia Melalui Literasi, 2025).

Di era digital saat ini, literasi tidak lagi hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga melibatkan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Rendahnya literasi membaca berdampak nyata terhadap kesulitan memilah informasi, maraknya penyebaran hoaks, hingga rendahnya partisipasi kritis dalam kehidupan sosial.² Dalam konteks MTsN 1 Kota Kediri, meskipun madrasah telah memiliki program seperti pembiasaan membaca 15 menit, penyediaan pojok baca, dan galeri literasi, data hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih cenderung menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan membaca buku, yang berdampak pada rendahnya kebiasaan membaca yang seharusnya dapat terbentuk sejak dini.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Salma & Mudzanatun membuktikan bahwa penerapan GLS mampu meningkatkan minat baca peserta didik, meskipun kebanyakan fokus pada jenjang sekolah dasar atau sekolah umum, serta menggunakan pendekatan kuantitatif³. Sementara itu, kajian mengenai implementasi GLS di madrasah tsanawiyah, terutama melalui pendekatan kualitatif yang dapat menggali pengalaman mendalam, masih sangat terbatas. Padahal, madrasah memiliki karakteristik sosial budaya dan nilai-nilai keagamaan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi keberhasilan program literasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah di MTsN 1 Kota Kediri, termasuk bagaimana program ini berpengaruh terhadap minat baca peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini tidak hanya untuk mendeskripsikan penerapan GLS secara umum, tetapi juga untuk memahami dampak nyata bagi peserta didik dan konteks sosial budaya madrasah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika implementasi GLS, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi madrasah lain dalam mengembangkan budaya literasi yang efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTsN 1 Kota Kediri pada minat baca peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, dan pengalaman sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk “memahami persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif”.⁴ Dengan kata lain, pendekatan ini membantu peneliti

² Nurul Ilmi Et Al., “Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 5 (2021): 2866–73, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i5.990>.

³ Ikrima Maulida Et Al., “Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah,” *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 5, No. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.51878/Academia.V5i2.5614>.

⁴ Adhi Kusumastuti Dan - Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Oleh - Fitratun Annisya Dan - Sukarno (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), <https://lib.unnes.ac.id/40372/>.

untuk menggali makna yang tersembunyi di balik kebijakan yang dijalankan. Selain itu dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika yang terjadi di lapangan, termasuk pengalaman subjektif guru dan siswa, konteks sosial budaya madrasah, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program m literasi. Desain penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih menekankan pemahaman proses dan makna penerapan GLS secara menyeluruh, bukan sekadar pengukuran angka atau data kuantitatif.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen utama yang dirancang untuk mendukung validitas temuan. Instrumen tersebut meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali informasi mendalam dari kepala madrasah, guru koordinator literasi, dan peserta didik; lembar observasi partisipatif yang membantu peneliti mencatat secara sistematis berbagai kegiatan literasi seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, aktivitas di pojok baca, galeri literasi, dan lomba literasi; serta format dokumentasi untuk merekam data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen program literasi, dan arsip lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti hadir langsung di lingkungan madrasah untuk mengamati dan mencatat suasana kegiatan literasi serta keterlibatan peserta didik. Sugiyono menekankan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti “melihat dan merasakan langsung fenomena yang sedang berlangsung”.⁵ Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pandangan, motivasi, serta kendala yang dihadapi para pihak terkait pelaksanaan GLS. Menurut Creswell, wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan cara penting untuk “memahami makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka”⁶ Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi yang membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara yang mencakup hasil dari pelaksanaan GLS, buku jarangan peserta didik dan guru serta Lokasi galeri literasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data penting dan relevan untuk kebutuhan analisis, sementara penyajian data dilakukan secara naratif agar pembaca dapat memahami struktur dan hubungan antartema. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan di lapangan. Seperti dinyatakan oleh Miles & Huberman, proses analisis dalam penelitian kualitatif “berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data hingga kesimpulan akhir diperoleh secara logis dan valid”. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode untuk menghindari bias dan memastikan keandalan informasi. Denzin juga menegaskan bahwa

⁵ Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, Cv Bandung, 2023),.

⁶ John W. Creawell, *Qualitative Inquiri And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thoousand Oska, California 91320, 2007),.

triangulasi adalah “strategi penting dalam meningkatkan akurasi dan kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif”.⁷

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTsN 1 Kota Kediri berjalan melalui serangkaian tahap yang dirancang untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Tahap tersebut meliputi pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, penyediaan sarana pendukung seperti pojok baca dan perpustakaan serta galeri literasi yang cukup lengkap, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi kreatif seperti lomba menulis cerpen, resensi buku. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan kepala madrasah, guru koordinator literasi, serta beberapa siswa, program-program ini tidak hanya menjadi agenda rutin sekolah, tetapi juga mulai tumbuh sebagai kebiasaan positif dalam keseharian peserta didik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan GLS memberikan dampak positif terhadap meningkatnya minat baca peserta didik. terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa minatbaca mereka berubah dari buku yang bergambar menjadi buku fiksi yang bacaannya lebih panjang seperti novel, ada juga yang mengatakan bacaan yang awalnya hanya sebatas buku non fiksi kini merambah ke buku biografi tokoh nasional, peningkatan minat baca ini tak lepas dari dampak positif dari program MTsN 1 Kota Kediri yaitu setiap peserta didik wajib membaca buku dalam setahun. Selain itu, sebagian besar peserta didik juga mengaku lebih terdorong untuk membaca di luar jam pelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Mereka merasa kegiatan literasi di sekolah menjadi lebih menyenangkan karena dikemas dengan pendekatan yang kreatif dan variatif.

Di samping itu, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat penerapan GLS di MTsN 1 Kota Kediri. Faktor pendukung antara lain adanya komitmen kuat dari pihak madrasah, tersedianya sarana dan prasarana literasi yang memadai, serta peran aktif guru dan keterlibatan sebagian orang tua dalam mendorong kebiasaan membaca anak. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan buku-buku yang tersedia di perpustakaan maupun galeri literasi yang sesuai dengan minat baca peserta didik, kondisi ekonomi peserta didik, kurangnya kesadaran orang tua dalam memahami pentingnya literasi sejak dini,

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan GLS di MTsN 1 Kota Kediri relatif berhasil membangun budaya literasi dan meningkatkan minat baca peserta didik, meskipun masih memerlukan inovasi dan penguatan kolaborasi lebih lanjut agar manfaatnya dapat dirasakan lebih merata oleh seluruh siswa.

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTsN 1 Kota Kediri dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap

⁷ Norman K. Denzin, “The Research Act : A Theoretical Introduction to Sociological Methods,” 1989, [Http://Archive.Org/Details/Researchacttheo00denz.](http://Archive.Org/Details/Researchacttheo00denz.),

pembiasaan, sekolah menetapkan kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun budaya membaca sebagai bagian dari aktivitas harian siswa. Pada tahap pengembangan, sekolah menyediakan pojok baca di setiap kelas, memperkaya koleksi perpustakaan, dan mengadakan berbagai lomba literasi. Sementara itu, tahap pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam mata pelajaran, seperti tugas membuat resensi buku, meringkas bacaan, atau diskusi isi buku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga tahap tersebut telah terlaksana dengan baik meskipun masih ada beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan jumlah koleksi buku bacaan yang variatif. Temuan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah⁸, yang menjelaskan bahwa tahap pembiasaan merupakan dasar pembentukan kebiasaan membaca, tahap pengembangan bertujuan memperkaya kegiatan literasi, sedangkan tahap pembelajaran membantu menguatkan literasi sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Selain itu, hasil ini juga memperkuat pendapat Barubara dan Shela yang menekankan pentingnya implementasi ketiga tahap GLS secara berkesinambungan untuk menciptakan budaya literasi yang kokoh.⁹

Dampak Gerakan Literasi Sekolah Pada Minat Baca Peserta Didik

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan GLS memberi dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Terlihat bahwa siswa menjadi lebih terbiasa membaca, lebih antusias meminjam buku di perpustakaan, dan mulai terbuka untuk membaca buku non-pelajaran. Peningkatan ini bukan hanya sekadar kuantitas membaca, tetapi juga munculnya rasa ingin tahu terhadap isi bacaan. Secara umum, siswa juga menjadi lebih percaya diri untuk berdiskusi tentang buku yang mereka baca bersama teman maupun guru.

Temuan ini selaras dengan teori Schiefele dan Krapp yang menyatakan bahwa minat baca tumbuh melalui pengalaman positif yang menyenangkan.¹⁰ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad Yulianto yang menemukan bahwa program GLS dapat meningkatkan frekuensi membaca dan membangun sikap positif terhadap kegiatan literasi.¹¹ Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa peningkatan minat baca siswa lebih optimal terjadi pada mereka yang mendapatkan dukungan aktif dari guru dan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Winata et al.¹², yang menyebutkan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kebiasaan membaca siswa.

Faktor pendukung utama pelaksanaan GLS di MTsN 1 Kota Kediri meliputi adanya komitmen dari pihak sekolah, guru-guru yang aktif menggerakkan kegiatan literasi, serta fasilitas seperti pojok baca dan perpustakaan yang cukup memadai. Selain itu, dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor penting yang mendorong pelaksanaan program berjalan lebih terarah.

⁸ "Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-Di-SMP," n.d.

⁹ Antoni Widodo, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 11–21, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>.

¹⁰ Devina J. Alodia, "A Correlational Study on Reading Interest and Reading Motivation of the Secondary School Students," *Didascein: Journal of English Education* 5, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.52333/djoe.v5i1.539>.

¹¹ Ahmad Yulianto et al., "Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 125–31, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2652>.

¹² Aliahardi Winata et al., *Pendampingan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik SDN 2 Senyur di Lombok Timur*, n.d.

Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan variasi buku bacaan yang tersedia dan kurangnya kesadaran sebagian orang tua mengenai pentingnya budaya membaca di rumah. Kendala tersebut berdampak pada kebiasaan membaca siswa yang hanya terbatas saat di sekolah.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Pandiangan & Siregar¹³, yang menjelaskan bahwa keberhasilan gerakan literasi tidak hanya bergantung pada program di sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara guru, fasilitas pendukung, serta partisipasi aktif keluarga. Dengan demikian, keberhasilan GLS bukan hanya ditentukan oleh adanya program, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung budaya literasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya tentang pentingnya penerapan GLS secara bertahap dan konsisten. Penelitian ini juga memperluas pemahaman bahwa keberhasilan GLS di madrasah tidak hanya ditentukan oleh kegiatan di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan guru, siswa, keluarga, serta ketersediaan sarana yang memadai. Temuan ini memberikan gambaran bahwa GLS yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat baca peserta didik di MTsN 1 Kota Kediri.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTsN 1 Kota Kediri berjalan melalui tiga tahap penting: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Temuan ini secara teoritis menguatkan pendapat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016) bahwa pembiasaan membaca menjadi fondasi pembentukan budaya literasi, sementara tahap pengembangan dan pembelajaran memperkaya pengalaman literasi siswa dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian juga selaras dengan teori Schiefele dan Krapp (1996) yang menyebutkan bahwa minat baca siswa tumbuh dari pengalaman positif dan lingkungan yang mendukung, tercermin dari meningkatnya antusiasme siswa dalam meminjam dan membaca buku non-pelajaran.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya ditentukan oleh program di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif guru, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta dukungan orang tua. Sebaliknya, keterbatasan koleksi bacaan dan rendahnya kesadaran literasi di keluarga menjadi kendala yang masih harus diatasi.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak sekolah terus memperkaya variasi koleksi buku sesuai minat siswa, melaksanakan pelatihan guru untuk penguatan kompetensi literasi, dan menciptakan kegiatan literasi yang lebih kreatif. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan peran serta orang tua melalui sosialisasi pentingnya budaya membaca di rumah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan studi ke sekolah lain, atau mengkaji dampak GLS tidak hanya pada minat baca tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan prestasi akademik peserta didik..

¹³ "(PDF) The Morning Literacy Program as an Effort to Strengthen the Reading Culture and Improve the Reading Skills of Madrasah Ibtidaiyah Students," *ResearchGate*, ahead of print, July 12, 2025, <https://doi.org/10.35719/educare.v6i1.316>.

Daftar Pustaka

- Adhi Kusumastuti Dan - Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif, Ed. Oleh - Fitratun Annisya Dan - Sukarno (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), <https://lib.unnes.ac.id/40372/>. n.d.
- Alodia, Devina J. "A Correlational Study on Reading Interest and Reading Motivation of the Secondary School Students." *Didascein: Journal of English Education* 5, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.52333/djoe.v5i1.539>.
- Dr Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Alfabeta, Cv Bandung, 2023). n.d.
- Ilmi, Nurul, Neneng Sri Wulan, and D. Wahyudin. "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (2021): 2866–73. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>.
- Institute for Statistics and Socio-Ecological Development. "The Development of PISA in Indonesia: Challenges and Hopes on International Literacy Day." Accessed July 28, 2025. <https://www.issed.id/the-development-of-pisa-in-indonesia-challenges-and-hopes-on-international-literacy-day>.
- John W. Creawell, Qualitative Inquiri And Research Design: Choosing Among Five Approaches (Thousand Oaks, California 91320, 2007). n.d.
- Maulida, Ikrima, Eci Anita Lestari, and Cut Kumala Sari. "ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH." *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 5, no. 2 (2025): 2. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.5614>.
- Norman K. Denzin, "The Research Act : A Theoretical Introduction to Sociological Methods," 1989, <http://archive.org/details/researchacttheo00denz>. n.d.
- "(PDF) The Morning Literacy Program as an Effort to Strengthen the Reading Culture and Improve the Reading Skills of Madrasah Ibtidaiyah Students." ResearchGate, ahead of print, July 12, 2025. <https://doi.org/10.35719/educare.v6i1.316>.
- Widodo, Antoni. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>.
- Winata, Aliahardi, Usman Munir, Zedi Muttaqin, et al. Pendampingan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik SDN 2 Senyiur di Lombok Timur. n.d.
- Yulianto, Ahmad, Syams Kusumaningrum, and Elma Fitriani Polan. "Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 125–31. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i2.2652>.